

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang kehidupan maupun kekurangan-kekurangan yang melekat pada dirinya dan mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.¹ Pendidikan di pandang sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia mencakup aspek jasmani dan rohani yang dilakukan secara terus menerus atau bertahap. Dengan proses tersebut diharapkan membentuk pribadi yang lebih sempurna dari sebelumnya yang bertolak pengoptimalan kemampuan dan potensi peserta didik.

Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.²

¹ Himpunan Lengkap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Saufa, 2014), 57.

² Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi", *Jurnal Eksis*, 1 (Maret,2012), 2055.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sebab lebih banyak mengutamakan aspek nilai, baik nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang mencakup akidah akhlak dan syariah yang dapat ditanamkan dan dikembangkan pada diri peserta didik sehingga melekat dan menjadi kepribadiannya.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan agama Islam, namun sayangnya masih banyak orang yang menanggapi pendidikan Islam sebagai hal yang kurang penting karena tidak relevan dan tidak sesuai dengan zaman. Padahal kita bisa melihat masalah-masalah yang menimpa di negeri ini mulai dari menyangkut kekerasan, seks bebas, dan bahkan terjadinya KKN yang merajalela bukan karena kurangnya orang pintar melainkan karena landasan pendidikan agama sebagai pembentuk moral manusia hanya sekedar pengetahuan bukan kepribadian.

Permasalahan diatas adalah sedikit gambaran masalah yang kita hadapi sekarang dan mungkin masih ada banyak masalah lain yang berhubungan dengan rusaknya moral dan pemikiran para generasi muda kita, yang kadang terlewat begitu saja tanpa mendapatkan perhatian kita. Sehingga faktanya kejadian yang berulang tersebut malah menjadi masalah yang tingkat dan jenis yang berbeda yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya yang menjadi cikal bakal masalah yang besar yang menyangkut masa depan generasi muda dan masa depan bangsa yang menyangkut nilai

Internalisasi adalah proses penanaman yang menyangkut nilai dalam diri seseorang yang mencakup penyesuaian keyakinan, sikap, tingkah laku yang menjadi aturan baku dalam diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai-nilai yang luhur dan bernafaskan agama Islam yang di yang ditransfer dan adopsi untuk ditanamkan ke dalam diri. Nilai-nilai agama Islam perlu ditanamkan sejak anak berusia dini sampai nilai itu menjadi kepribadian dan karakternya. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya : Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi.³

Jadi nilai-nilai agama Islam adalah memasukkan atau menanamkan nilai secara utuh dan penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terjadi melalui proses pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran pentingnya agama Islam, serta di temukannya posibilitas untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁴

³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab *Shahih al-Bukhari*). Terj. Amiruddin, Jilid 23,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 568.

⁴ Lukas Alam, " Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *ISTAWA*, 2 (Januari-Juni 2016), 105.

Sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat maupun agama. Untuk itu penanaman nilai sangat diperlukan khususnya nilai agama Islam sebagai landasan dalam kehidupan kita sebagai seorang muslim, tidak terlepas juga bagi anak berkebutuhan khusus yang muslim tentunya. Hal ini akan semakin menambah tugas guru PAI dalam menanamkan nilai agar dijadikan landasan hidup bagi anak berkebutuhan khusus. SMPLB C yang sudah 40 tahun lebih berdirinya banyak pengalaman berharga yang tentunya dialami oleh lembaga ini, tentunya dalam hal penanaman nilai-nilai agama Islam yang semakin tahun semakin diperlukan banyak cara untuk menyampaikan kepada peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda dengan kemampuan menerima pelajaran juga berbeda karena di SMPLB C ini rata-rata peserta didik memiliki IQ rata-rata 60. Di SMPLB-C ini juga terjadi berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah mengenai peserta didik diantaranya yaitu penyimpangan perilaku.

Penyimpangan perilaku remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa kanak-kanak dan dewasa.⁵ Dengan kata lain adalah setiap perilaku yang melanggar yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat baik pelanggaran tersebut dilakukan secara individu maupun kelompok.

⁵ Susi Erna Wati, "Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Seks Bebas di SMK PGRI 3 Kediri", *Efektor*, 25 (Desember, 2014), 21.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Dodik Priyadi tentang penyimpangan perilaku di SMPLB-C Putera Asih bahwa “ penyimpangan perilaku anak berkebutuhan khusus melebihi anak normal dalam pergaulan bebas, ketika ada waktu yang memungkinkan mereka bertindak asusila mereka melakukan dengan temannya. Selain itu, anak-anak juga ada yang merokok di luar sekolah pada saat jam istirahat sekolah dan pertengkarannya sesama teman serta perbuatan mencuri”.⁶

Berbagai permasalahan yang di hadapi dalam penyimpangan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus juga terjadi beberapa tahun silam, seorang kepala SLB di Jawa Timur telah merudapaksa peserta didiknya adalah seorang Tuna Grahita. Kemudian seorang anak di lampung juga mengalami hal sama perbuatan tersebut juga dilakukan dengan penjaga sekolah.⁷

Untuk itu penanaman nilai agama Islam sangat diperlukan untuk di tanamkan kepada anak berkebutuhan khusus sebagai landasan hidup anak menjadi kepribadian dan landasan hidup agar terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maupun norma masyarakat.

Yang menjadi tempat ini berbeda dengan lembaga lain adalah di lembaga pendidikan agama Islam di ajarkan oleh seorang guru kelas bukan guru yang memang memegang mata pelajaran agama Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru kelas yang juga merangkap menjadi guru PAI bahwa disekolah ini memfokuskan dalam penanaman

⁶ Dodik Priyadi, Guru Kelas IX SMPLB-C Balowerti kota Kediri, tanggal 23 Maret 2018.

⁷ https://www.kompasiana.com/maliimiruddin/awas-kejahatan-seksual-bisa-menimpa-anak-berkebutuhan-khusus_56d97d00d79373b815dd45cc. di akses pada 9 Nopember 2017.

nilai-nilai agama Islam maupun nilai umum, dalam penanaman nilai melalui pengenalan, pemberian contoh, pembiasaan dan teguran secara langsung dan berulang ketika berada di lingkungan sekolah.⁸

Peneliti menemukan permasalahan yang tepat dan terkait dengan judul yang akan kami teliti, maka dari itulah peneliti tertarik untuk menjadikan SMPLB-C Putera Asih Balowerti Kediri sebagai obyek dalam penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMPLB-C Putera Asih Balowerti Kediri yang dijabarkan menjadi sub fokus:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri?
2. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri? Dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk

⁸ Rantiyem, Guru kelas VIII SMPLB Balowerti kota kediri, tanggal 23 Maret 2018.

mendeskripsikan strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri yang dijabarkan menjadi:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam apa saja yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri.
3. Untuk menyikapi faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB-C Putera Asih Balowerti kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan suatu sumbangan pemikiran tentang pentingnya strategi pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam
2. Secara praktis sebagai:
 - a. Bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan strategi yang tepat dalam pembelajaran PAI.
 - b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang selama ini masih belum sempurna.

- c. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.⁹ Telaah pustaka yang pernah dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Heri Purwanto menyimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu menggunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman) dan tidak langsung (belajar di kelas).

Dan terdapat empat tahapan yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan internalisasi. Faktor pendukungnya antara lain sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga yang agamis dan aktif belajar di madrasah diniyah, tersedianya sarana prasarana dan peralatan pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, beberapa guru yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan adanya kejenuhan dari

⁹ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri* (Kediri: STAIN KEDIRI, 2013), 62.

peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.¹⁰

2. Aqib Prayogo menyimpulkan bahwa dalam proses internalisasi yang harus dilakukan adalah (1) memahami serta mengenal sikap dan perilaku penyandang Disabilitas Intelektual dilakukan dengan pendekatan emosional terhadap penyandang Disabilitas Intelektual. (2) nilai-nilai Islam yang terkandung berupa nilai ibadah yaitu taat menjalankan ibadah wajib dan sunnah yang diaplikasikan dalam bentuk perilaku seperti merayakan hari besar Islam dan menjalankan puasa, mengerjakan wudhu dan sholat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, hafalan doa sehari-hari dan surat-surat pendek. Dan nilai akhlak berupa jujur, disiplin, dan sopan santun.

(3) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan dengan strategi pembelajaran, berupa: metode ceramah, metode bernyanyi, metode tanya jawab. Metode praktek, metode pemberian tugas dan pendampingan secara langsung, metode pembiasaan. (4) Hasil yang dicapai masih banyak penyandang Disabilitas Intelektual yang belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan.¹¹

¹⁰ Heri Purwanto, "Intenalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu Cilacap" (Sarjana Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 2016).

¹¹ Aqib Prayogo, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung Jawa Tengah" (Sarjana, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

3. Joko Praseto Hadi menyimpulkan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung.

Cara langsung bisa menggunakan beberapa cara diantaranya pembiasaan, keteladanan, pengawasan sampai dengan pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Untuk menuai hasil yang lebih maksimal pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu:

pertama, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, disini anak diberi pengetahuan secara teori tentang keagamaan dan pemberian pemahaman dengan penanaman keyakinan kepada peserta didik. *Kedua, tahap pembiasaan* merupakan proses membiasakan diri melalui pengalaman langsung.

Ketiga, tahap transinternalisasi merupakan proses dimana memperlihatkan karakter baik dalam lahirnya juga fisiknya yang sesuai ajaran Islam. *Keempat, kebutuhan*, disini anak sudah tumbuh kesadaran yang tinggi untuk melakukan sesuatu yang tinggi.

Kelima, tahap evaluasi melihat sejauh mana pengetahuan peserta keagamaan dan perilaku anak. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentuka karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila dapat membantu para peserta

didik untuk lebih mudah menghayati nilai agama Islam dan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan pengaruh buruk pada karakter peserta didik ¹²

¹² Joko Praseto Hadi, “ Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar” (Sarjana Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)